

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Kedisiplinan Siswa

a. Terminologi berdasarkan beberapa para ahli

Menurut Rahman (2011:64), disiplin berasal dari Bahasa Inggris “*discipline*” yang mengandung beberapa arti, diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku.

Menurut Muchdarsyah (2014:135), disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan baik oleh pemerintah atau etika, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.

Menurut E. Mulyasa (2013:108), kedisiplinan belajar ialah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang (siswa) tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan, baik

peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku.

Menurut Yuliantika (2017), Kedisiplinan belajar juga diartikan sebagai suatu kondisi belajar yang tercipta dan terbentuk melalui serangkaian proses sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, maka perilaku dan sikap yang ditunjukkan merupakan perilaku dan sikap yang sesuai dengan yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Moenir (2010:94-96), Disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu sikap yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang berkenaan dengan masalah belajar, baik peraturan yang ditentukan oleh guru, sekolah, maupun yang ditentukan diri sendiri yang dapat dijadikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri siswa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa adalah sikap dan perilaku patuh terhadap aturan dan norma yang telah ditetapkan, baik oleh sekolah

maupun lingkungan belajar lainnya. Ini mencakup kemampuan siswa untuk mengikuti tata tertib, mengelola waktu, dan bertanggung jawab atas tugas serta kewajiban mereka. Kedisiplinan juga mencerminkan kesadaran siswa untuk menjaga ketertiban dan menghargai hak orang lain, yang pada akhirnya dapat membentuk karakter serta meningkatkan prestasi akademik dan sosial mereka.

b. Karakteristik kedisiplinan siswa

Karakter disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Pengertian disiplin terkait dengan dua karakteristik, Pertama cara berfikir tentang disiplin dan kedua disiplin terkait dengan multi dimensi yang berhubungan dengan pikiran, tindakan dan emosi. (Gunawan, 2014:33)

Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013:49) seseorang dengan karakteristik disiplin yang sehat adalah orang yang mampu melakukan fungsi psikososial dalam berbagai seting termasuk: “1) Kompetensi dalam bidang akademik, pekerjaan dan relasi social, 2) Pengelolaan emosi dan mengontrol perilaku-perilaku yang impulsive, 3) Kepemimpinan, 4) Harga Diri yang positif dan identitas diri”.

Berdasarkan pengertian yang ada, dapat disimpulkan karakter disiplin adalah sikap seseorang dalam mentaati peraturan atau ketentuan yang telah berlaku tanpa paksaan dengan tidak mengharapkan pamrih.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa

1) Faktor yang pendukung kedisiplinan siswa

Permasalahan kedisiplinan belajar siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau hasil belajarnya. Permasalahan-permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, pada umumnya berasal dari faktor internal yaitu dari siswa itu sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari luar.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar menurut Tulus Tu'u (2006:48-49) adalah sebagai berikut: 1) Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa kedisiplinan dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya kedisiplinan, 2) Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh

kemampuan dan kemauan diri yang kuat, 3) Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan, 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Selain keempat faktor tersebut, masih ada faktor lain lagi yang dapat berpengaruh pada kedisiplinan belajar siswa menurut Tulus Tu'u (2006:49-50), antara lain: 1) Teladan, Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Kerena itu, contoh dan teladan kedisiplinan atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan para siswa, 2) Lingkungan berdisiplin, Seseorang yang berada di lingkungan berdisiplin tinggi akan membuatnya mempunyai disiplin tinggi pula. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya, 3) Latihan berdisiplin, kedisiplinan seseorang dapat dicapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan kedisiplinan secara berulang-ulang dan

membiasakannya dalam praktik kehidupan sehari-hari akan membentuk kedisiplinan dalam diri siswa.

Unaradjan (2013:125) juga mengemukakan dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa, yaitu: 1) Faktor Internal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari siswa sendiri. Dalam hal ini faktor internal dibagi menjadi dua yaitu keadaan fisik dan psikis, 2) Faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar yang meliputi kebiasaan keluarga, penerapan tata tertib sekolah, dan kondisi masyarakat.

2) Faktor menghambat kedisiplinan siswa

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap siswa yang kurang disiplin di sekolah menurut Minarti (2020:199-200). Faktor-faktor tersebut di antaranya sebagai berikut: 1) Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin, siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi dan tidak diamarahi guru, 2) Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang

diajaknya berinteraksi sehari-hari, 3) Cara hidup dilingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal di lingkungan hidupnya kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula, 4) Sikap orangtua. Anak yang dimanjakan oleh orangtuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orangtuanya otoriter, anak akan menjadi penakut dan tidak berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak, 5) Keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis (broken home) biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin, 6) Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat Pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orangtuanya bagus akan cenderung berperilaku yang baik pula.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa mencakup aspek internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi diri, sikap, dan kesadaran siswa akan pentingnya disiplin dalam mencapai tujuan

pribadi. Sedangkan faktor eksternal meliputi peran keluarga, terutama pola asuh orang tua, lingkungan sekolah seperti aturan dan budaya yang diterapkan, serta pengaruh teman sebaya.

d. Upaya siswa dalam melatih kedisiplinan

Menurut Anshari (1983:670) dalam pengembangan kedisiplinan dapat dilakukan Langkah-langkah sebagai berikut: 1) Dengan Pembiasaan Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan tertur, misalnya berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat guru, harus memberi salam dan lain sebagainya, 2) Dengan Contoh Dan Teladan Dengan tauladan yang baik atau uswatun hasanah, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus menjadi contoh yang baik, 3) Dengan Penyadaran Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasanpenjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan, 4) Dengan Pengawasan Atau Kontrol Bahwa kepatuhan anak atau tata tertib mengenal juga naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang

mempengaruhi terhadap anak. Adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibat akan menginginkan keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa disiplin sangat penting bagi setiap siswa. Disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku dan tata kehidupan yang teratur yang akan menjadikan siswa sukses ketika belajar.

Tabel 2.1 Indikator Variabel (Y) Kedisiplinan Siswa

Varibel	Indikator	Jumlah Soal
Kedisiplinan Siswa (Mamonto Samuel dkk, 2023)	1. Kehadiran, Menilai seberapa sering seseorang hadir tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditetapkan.	15
	2. Dapat mengatur waktu belajar Pelaksanaan peraturan sekolah memberi dorongan dan motivasi perubahan perbuatan yang lebih baik, teratur, rajin serta ketaatan dan kepatuhan pada peraturan sekolah.	15
	3. Kepatuhan Terhadap Aturan, Memeriksa sejauh mana seseorang mematuhi aturan dan prosedur yang	15

	berlaku. Ini bisa termasuk aturan di tempat kerja, sekolah, atau peraturan umum dalam masyarakat.	
--	---	--

2. Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:200) hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Dapat dikatakan hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar.

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pendapat tentang hasil belajar di antaranya yaitu sebagai berikut: a) “Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar didalam suatu interaksi dengan lingkungannya” (Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012:119), b) hasil belajar merupakan tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Karenanya, hasil belajar siswa mencakup tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik” (Nyayu Khodijah, 2016:189), c) Pengertian hasil belajar dipertegas oleh Nawawim dalam karya Ahmad Susanto, yang menyatakan bahwa tingkat

keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. (Susanto' 2016:5)

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang telah dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang dijalani oleh siswa baik belajar di sekolah, rumah maupun kegiatan belajar diluar dengan lingkungannya dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah menerima proses pembelajaran yang menjadi tujuan Pendidikan dalam kurun waktu tertentu.

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan Peserta didik. Kemajuan prestasi belajar Peserta didik tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar Peserta didik mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Adapun penilaian dalam proses pembelajaran menurut (Fatimatuzahroh dkk, 2019:35) meliputi: 1) evaluasi formatif, 2) evaluasi sumatif, 3)

pelaporan hasil penilaian, 4) pelaksanaan program perbaikan atau pengayaan.

Sudjana (2014:22-23), menyatakan bahwa penilaian hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif merupakan ranah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan Pelajaran. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan umum (terdiri dari UTS dan UAS) dan ujian akhir. Hasil dari penilaian yang telah dilakukan digunakan sebagai acuan tinggi rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) evaluasi formatif adalah penilaian yang dilakukan guru setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari oleh Peserta didik. Penilaian formatif disebutkan dengan istilah penilaian pada akhir satu pelajaran. Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan intruksional khusus yang telah ditentukan dalam standar kompetensi; 2) evaluasi sumatif adalah penilaian yang diselenggarakan oleh guru setelah satu jangka waktu tertentu. Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar Peserta didik yang dipakai sebagai masukan utama untuk

menentukan nilai lapor atau nilai akhir semester; 3) pelaporan hasil penilaian. Setelah memberikan evaluasi formatif maupun sumatif, setiap tengah semester atau akhir semester guru harus mengolah nilai akhir dan memasukan dalam buku lapor, yang merupakan laporan hasil kerja. Buku lapor berfungsi untuk laporan hasil kerja sekolah kepada orang tua atau wali murid; 4) pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan. Apabila seorang peserta didik dalam ulangan (tes formatif atau tes sumatif) mencapai nilai kurang dari 6,00 atau daya serapnya kurang dari 60% maka yang bersangkutan harus mengikuti perbaikan. Tujuan ulangan perbaikan adalah agar Peserta didik memperoleh penguasaan yang baik terhadap tujuan pembelajaran yang harus dicapai, dengan menjelaskan materi yang sedang dipelajari atau memberikan tugas tambahan kepada Peserta didik yaitu mengerjakan kembali soal. Bagi Peserta didik yang sudah mencapai standar kompetensi, sekurang-kurangnya 60% dapat diberikan pengayaan, apabila masih ada waktu untuk satu pelajaran tertentu sebelum beralih kepada materi lain. (Fatimatzahroh dkk, 2019:35)

Jadi, dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar merupakan gambaran tentang bagaimana siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar merupakan output nilai yang berbentuk angka atau

huruf yang didapat siswa setelah menerima materi pembelajaran melalui sebuah tes atau ujian yang disampaikan guru. Dari hasil belajar tersebut guru dapat menerima informasi seberapa jauh siswa memahami materi yang dipelajari.

Menurut Mappasse (2009:3-4) hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: 1) Besarnya usaha yang dicurahkan oleh anak untuk mencapai hasil belajar, artinya bahwa besarnya usaha adalah indikator dari motivasi, 2) Intelegensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari, artinya guru perlu menetapkan tujuan besar sesuai dengan kapasitas intelegensi anak dan pencapaian tujuan belajar perlu menggunakan bahan apresiasi, yaitu apa yang telah dipelajari anak sebagai batu loncatan untuk menguasai penalaran yang baru, 3) Adanya kesempatan yang diberikan kepada anak, artinya guru perlu membuat rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang dikategorikan kedalam dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar (*intern*) dan faktor yang datang dari luar diri pelajar (*ekstern*). Faktor Intern adalah faktor yang datang dari diri pelajar yaitu faktor psikologis meliputi kondisi fisik siswa dan faktor

psikologis meliputi keadaan jiwa seseorang seperti intelegensi, motivasi, perhatian, minat, bakat dan kesiapan belajar. Sedangkan faktor Ekstern adalah faktor yang datang dari luar diri pelajar yaitu lingkungan sosial keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. (Muhibbin Syah, 2011:129)

Adapun fungsi hasil belajar menurut Dimyati dan Mudjiono (2009:201) yaitu sebagai berikut: 1) Untuk seleksi, hasil dari belajar sering kali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau pendidikan tertentu, 2) Untuk kenaikan kelas, untuk menentukan apakah seseorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru, 3) Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang dimiliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.

Adapun tujuan hasil belajar menurut (Zainal Arifin dkk, 2020:15) yaitu sebagai berikut: 1) Mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan, 2) Mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran, 3) Mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar

kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, 4) Mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, 5) Seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu, 6) Menentukan kenaikan kelas, 7) Menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Mata pelajaran akidah akhlak ini merupakan cabang dari pendidikan agama islam. Menurut Daradjat (2005:130) pendidikan agam islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Menurut Akhda Sabila (2019:75) akidah secara etimologi, kata akidah berasal dari bahasa Arab yaitu aqada artinya ikatan atau dalam hal ini berarti sesuatu yang ditetapkan atau diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), yaitu sesuatu yang dipercaya dan diyakini keberadaannya oleh manusia. Sedangkan menurut (Hamdani Ihsan dkk, 2007:235) (istilah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk bisa memahami rukun iman dengan sederhana serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi; 1) aspek aqidah (keimanan); 2) aspek akhlak; 3) aspek adab Islami; 4) aspek kisah teladan. (Fatimatuzahroh dkk, 2019:35)

Adapun tujuan pembelajaran Akidah Akhlak menurut (Telaah Tim Ahli , 2013:38) adalah sebagai berikut: 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Tabel 2.2 Indikator variabel (X) hasil belajar akidah
akhlak

Variabel	Indikator
hasil belajar akidah akhlak	Indikator dalam meneliti hasil belajar akidah akhlak siswa kelas VIII MTsN 02 Seluma yaitu nilai raport masing-masing siswa kelas VIII semester genap taun 2024.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama.

Penelitian relevan dalam penelitian ini juga bermaksan sebagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan di bahas, Sesuatu dikatakan relevan apabila memiliki hubungan, berkaitan, atau berguna secara langsung. Kegunaan penelitian relevan dalam penelitian ini untuk menc ari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian penulis, selain itu digunakan untuk membandingkan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Bebeerapa penelitian yang relevan dengan penelian ini yaitu:

1. Penelitian Nahiroh (2018/2019), tentang “Hubungan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan

Budi Pekerti dengan Akhlak Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Keling Tahun Pelajaran 2018-2019”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dengan akhlak siswa yang dibuktikan dari hasil yang diperoleh dari perhitungan uji signifikansi korelasi antara variabel X dan variabel Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dengan akhlak siswa kelas VII SMP Negeri 2 Keling.

2. Penelitian Kismawan (2018/2019), tentang “Pengaruh Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa SMP N 4 Metro TP. 2018/2019”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh aktivitas belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMP N 4 Metro.
3. Penelitian Khoirul Isnaini (2016/2017), tentang “Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Miftahul Huda Banding Sukadana Lampung Timur Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil analisis penulis menggunakan rumus Product Moment, hasil yang diperoleh adalah r_{xy} sebesar-besarnya 0,436 lebih besar dari pada r tabel, untuk taraf signifikan

5% yakni 0,193. maka didapati ada pengaruh yang signifikan. Dapat disimpulkan “Ada Pengaruh Positif dan Signifikan dalam penelitian”.

4. Harianti (2016), Hubungan Antara Perilaku Dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas Tinggi MI DDI Cambalagi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros (Makassar: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2016). Dalam skripsi ini menunjukkan bahwa nilai harian dan nilai evaluasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diperoleh peserta didik sudah cukup baik, akan tetapi dalam perilaku keseharian peserta didik masih terlihat sikap atau perilaku yang mencerminkan akhlak yang kurang baik. Berdasarkan hal tersebut maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul —Hubungan antara Perilaku dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas Tinggi MI DDI Cambalagi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.
5. Maisaroh (2019) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara hasil belajar Aqidah Akhlak dengan perilaku peserta didik kelas VIII di MTsN Sumber Agung, Jetis, Bantul dengan kualitas yang sedang atau cukup karena hanya 0,647. Jadi semakin tinggi hasil belajar aqidah akhlak maka akan semakin tinggi perilaku peserta didik.

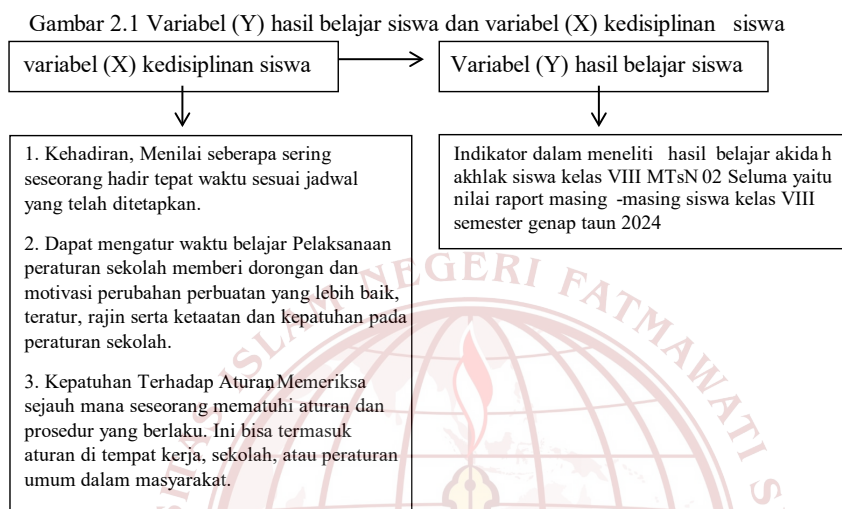
Dari penelitian di atas dapat dilihat bahwa antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan saya lakukan yaitu memiliki jenis penelitian kuantitatif dan judul yang sama mengenai kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar.

C. Kerangka Berpikir

Hasil belajar akidah akhlak dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa. Salah satu jalan untuk menciptakan hasil belajar akidah akhlak pada siswa adalah dengan mengikuti kegiatan keagamaan serta guru dapat melakukan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran. Maka dapat digambarkan bahwa hasil belajar berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Maka dari itu, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui hasil belajar akidah akhlak di MTsN 2 Seluma. Dan akan dilihat pula seberapa besar pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa.



Secara skematik kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari skema di atas dapat dilihat bahwa variabel X mempengaruhi variabel Y, yang mana dari kedua variabel tersebut terdapat indikator yang diperoleh dari masing-masing variabel.

D. Asumsi Penelitian

Pendekatan kuantitatif didasarkan pada empat asumsi, yaitu *ontology* (hakikat dasar gejala sosial), *epistemologi* (hakikat dasar ilmu pengetahuan), hakikat dasar manusia, serta *aksiologi* (tujuan dilakukannya suatu penelitian).

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut. Pengujian normalitas data dilakukan atas variabel terikat karena penyelidikan difokuskan atas variabel terikat. Dalam penelitian

ini menggunakan uji normalitas dengan menggunakan uji lilefors. Berdasarkan sampel ini hipotesis yang digunakan untuk uji normalitas sebagai berikut: (Hanief dan Himawanto, 2017:68-69)

H_a = data berdistribusi normal

H_o = data tidak berdistribusi normal

Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar aqidah akhlak di MTsN 2 Seluma.

